



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN* UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA

Ina Irnawati¹, Sandi Budi Iriawan², Pupun Nuryani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: inairnawati@yahoo.co.id; iriawan.sandi@yahoo.co.id; pupunnuryani@upi.edu

Abstract: The research was distributed by low confident students in learning. The solution will be used that is by applying the learning model cooperative type time token. The purpose of this research was to describe the learning plan, the implementation of learning as well as increased self-confidence in students by applying the model of cooperative type time token class v. with regard to the methods used in this study i.e. class action research with spiral model of Kemmis and Mc. Taggart. The results of the research done that is the planning and execution of the study already done, with a percentage of the ketuntasan confident cycle I and cycle II 64% 92%. Summary of the study that the application of the cooperative learning model of type time token can increase the confidence grade V primary school.

Keywords: learning, cooperative model type time token, confident

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran saat ini sudah menerapkan kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan standar kompetensi yang diterapkan pada kurikulum 2013. Adapun salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa di dalam pembelajaran yaitu percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Makmun (2007, hlm. 156) yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan seseorang di dalam pendidikan yaitu tingkat kepercayaan diri.

Apabila siswa mempunyai rasa percaya diri di dalam pembelajaran, maka siswa tidak akan merasa putus asa terhadap suatu kegagalan yang diterimanya, tetapi dengan penuh rasa semangat akan terus mencoba sampai berhasil hingga mencapai suatu target yang ditentukan. Sebagaimana pendapat Widarso (dalam Rohayati, 2011, hlm. 370) yang mengemukakan bahwa ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, maka seseorang tersebut dapat melakukan hal apapun dengan keyakinan bahwa akan berhasil, dan apabila gagal ia tidak akan berputus asa tetapi masih mempunyai

semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap akan mencoba lagi.

Pada kenyataannya, siswa kelas V sekolah dasar di salah satu Kecamatan Sukajadi Kota Bandung cenderung mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran yaitu hanya 4 siswa yang mendominasi dalam pembelajaran, tidak berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, tidak berani bertanya, menolak apabila diberi tugas individu, tidak berani menjawab pertanyaan, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak berani menunjukkan hasil kerjanya kepada guru.

Alternatif solusi yang akan diterapkan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *time token*. Perwitasari & Abidin (2014, hlm. 33) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan model yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut untuk aktif berbicara baik untuk bertanya, menjawab pertanyaan ataupun mengungkapkan pendapat.

Model pembelajaran *time token* sangat efisien digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa secara merata baik dalam membaca, ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tepat dan cepat serta tidak membuat salah satu siswa atau kelompok yang mendominasi selama pembelajaran berlangsung karena pembelajaran akan dibatasi dengan waktu tertentu, selain itu dengan pembelajaran *time token* siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya dengan pembelajaran yang

seperti sebuah permainan (Fanani, 2013, hlm. 830). Dengan demikian, pembelajaran yang menerapkan model *time token* dapat memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran seperti aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga tidak ada siswa yang mendominasi dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam pembelajaran dapat menjadikan siswa aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, memberikan kesan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, dengan pembelajaran yang aktif maka secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk menuangkan segala kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa di dalam pembelajaran serta dapat melatih kepercayaan diri siswa. Sejalan dengan pendapat Yati (2015, hlm. 9) bahwa model pembelajaran *time token* termasuk pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal serta dapat mengembangkan keterampilan sosial para siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum permasalahan yang ditulis yaitu “bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas V sekolah dasar?”. Masalah tersebut dijabarkan ke dalam rumusan yang lebih khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* di kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi?
2. Bagaimanakah pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* di kelas V salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi?
3. Bagaimanakah peningkatan percaya diri siswa dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi?

Tujuan umum dari permasalahan di atas yaitu mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas V sekolah dasar. Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* di kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi.
2. Mendeskripsikan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *time token* di kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi.
3. Mendeskripsikan peningkatan percaya diri siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Hopkins 2011, hlm. 92). Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran apabila terdapat berbagai masalah yang ditemukan serta dapat memecahkan masalah tersebut di dalam kelas. Sebagaimana pendapat Trianto (2009, hlm. 13) PTK adalah penelitian yang dilakukan untuk menerapkan tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang akan diteliti dan diamati tingkat keberhasilan tindakannya, agar dapat diberikan tindakan lanjutan untuk penyesuaian kondisi dan situasi sehingga diperoleh dengan hasil yang baik.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018. Partisipan pada

penelitian ini yaitu siswa kelas V sekolah dasar dengan jumlah siswa 27 siswa, laki-laki 11 siswa dan perempuan 16 siswa. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan.

Untuk menunjang penelitian ini, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengungkap data. Instrumen pembelajaran seperti RPP dan LKS sedangkan instrumen pengungkap data yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi percaya diri, catatan lapangan serta dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang data. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *time token*. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang kemudian diterapkan pada saat pelaksanaan. Perencanaan tersebut sudah dilaksanakan dan diterapkan dengan baik. Pada tahap pelaksanaannya terdapat beberapa temuan yang akan dibahas di bawah ini.

Tabel 1. Temuan Siklus I

No	Tahapan	Temuan
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai	Terlihat bahwa semua siswa sudah memperhatikan sehingga tahapan tersebut sudah terlaksana dengan baik
2	Guru mengkondisikan siswa untuk berdiskusi	Beberapa siswa masih mengobrol sehingga tidak mengikuti

	secara klasikal	kegiatan berdiskusi
3	Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik	Siswa antusias dengan pembelajaran yang menggunakan kupon
4	Tiap siswa diberi nilai berdasarkan ketepatan dari penjelasan	Kurangnya antusias siswa dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan
5	Jika selesai berbicara kupon yang dipegang diserahkan kepada guru	Siswa sudah melaksanakan tahapan tersebut dengan baik
6	Siswa yang sudah kabis kuponnya tidak boleh berbicara lagi, sedangkan yang masih memegang kupon harus berbicara sampai habis	Terdapat beberapa siswa yang melakukan kegiatan bertanya ataupun menjawab pertanyaan agar kupon berbicara habis dengan sedikit paksaan dari teman ataupun guru

Berdasarkan temuan yang dipaparkan di atas, maka dilakukan refleksi untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya, sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, tahapan tersebut sudah terlaksana dengan baik. Adapun tujuan pembelajaran yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana pendapat Isjoni (2016), hlm. 62) yang mengemukakan bahwa guru sebagai mediator, mempunyai peran dalam menghubungkan dan mengaitkan materi pembelajaran yang sedang

dipelajari dengan permasalahan yang nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru mengkondisikan siswa untuk berdiskusi secara klasikal, temuan pada tahapan ini yaitu terdapat beberapa siswa yang mengobrol sehingga tidak melakukan kegiatan diskusi. Adapun rencana perbaikan yang akan dilakukan yaitu dengan membuat peraturan pembelajaran, apabila ada siswa yang tidak mematuhi aturan yang dibuat maka akan diberikan hukuman. Seperti pendapat Sardiman (2016, hlm. 94) bahwa pada saat pembelajaran guru dapat memberikan hukuman kepada siswa dengan diberikan sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi apabila diberikan secara tepat dan bijak, maka hukuman tersebut dapat menjadikan motivasi bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran.
3. Tiap siswa akan diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik, pada tahap ini terlihat siswa antusias menerima kupon yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tahap ini sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi pada saat guru menjelaskan fungsi kupon tersebut terdapat beberapa siswa yang kurang paham dengan penjelasan dikarenakan guru terlalu cepat dalam menjelaskan. Oleh karena itu, perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya guru akan menjelaskan secara perlahan agar siswa paham.
4. Tiap siswa diberikan nilai berdasarkan ketepatan dari penjelasan, temuan pada tahapan ini guru tidak memberikan nilai atau *reward* dikarenakan lupa. Untuk pembelajaran selanjutnya guru akan memberikan *reward* kepada siswa. Sejalan dengan pendapat Isjoni (2016, hlm. 62) bahwa guru sebagai evaluator, berperan untuk memberikan nilai pada saat kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

5. Jika selesai berbicara kupon yang dipegang diserahkan kepada guru, tahapan ini sudah terlaksana dengan baik dikarenakan siswa sudah dapat menggunakan kupon berbicara sesuai dengan fungsinya, sehingga tahapan ini akan dipertahankan pada pembelajaran selanjutnya di siklus II.
6. Apabila telah habis kuponnya maka siswa tidak bisa berbicara lagi, sedangkan siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai habis kuponnya. Pada tahapan ini masih terdapat beberapa siswa yang menghabiskan kupon berbicara dengan sedikit paksaan dari temannya tanpa ada inisiatif sendiri. Faktor penyebab siswa tidak berani bertanya yaitu takut salah. Oleh karena itu, pada pembelajaran selanjutnya guru akan memberikan *reward* berupa bintang kepada siswa yang mampu melakukan hal tersebut dengan inisiatif sendiri. Sebagaimana pendapat Suprijono (202, hlm.49) bahwa sebagai seorang guru disarankan untuk memberikan *reward* berupa pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada siswa yang telah menunjukkan kinerja yang memuaskan selama pembelajaran.

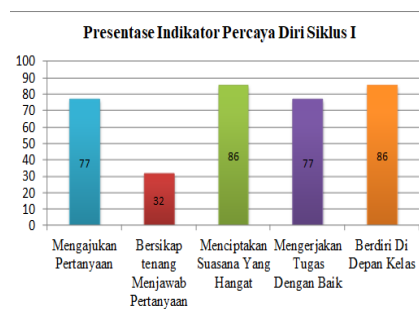
Berdasarkan refleksi yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti merekomendasikan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

1. Pada saat menjelaskan teknis pembelajaran, peraturan pembelajaran ataupun materi pembelajaran, guru dapat menjelaskan secara perlahan tanpa terburu-buru supaya siswa mudah memahami.
2. Guru akan mempertegas peraturan pembelajaran, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan aktif namun tetap kondusif.
3. Guru akan memberikan *reward* kepada siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan ataupun

mengungkapkan pendapat dengan inisiatif sendiri dan sesuai dengan ketepatan.

4. Guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mematuhi aturan dengan pengurangan nilai ataupun *reward* yang telah diberikan sebelumnya.
5. Guru akan menegur siswa yang tidak kondusif ataupun tidak mengerjakan tugasnya

Dari hasil pemaparan di atas, maka diperoleh hasil percaya diri dengan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *time token* pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Ketercapaian Indikator Percaya Diri Siklus I

Pada diagram di atas menunjukkan pencapaian dari indikator percaya diri yang di amati. Indikator yang paling rendah yaitu indikator bersikap tenang yang hanya mencapai 32 %. Faktor penyebab rendahnya indikator tersebut dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak melakukan kegiatan berdiskusi sehingga pada saat bertanya ataupun menjawab pertanyaan siswa tidak menguasai materi dan berpengaruh pada sikap yang tidak tenang. Adapun secara keseluruhan ketercapaian percaya diri yang di amati yaitu 64 % atau 14 siswa yang sudah mempunyai rasa percaya diri dari banyaknya siswa yang hadir yaitu 22 siswa. Dengan demikian, terdapat 8 siswa yang belum mempunyai percaya diri.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, maka perlu adanya perbaikan pada pembelajaran siklus II dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token*. Temuan pada pelaksanaan siklus II akan dibahas pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Temuan Siklus II

No	Tahapan	Temuan
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai	Semua siswa sudah mampu memperhatikan penjelasan guru dengan baik
2	Guru mengkondisikan siswa untuk berdiskusi secara klasikal	Semua siswa sudah mampu melaksanakan kegiatan berdiskusi dengan baik
3	Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik	Terlihat bahwa siswa sangat antusias menerima kupon berbicara
4	Tiap siswa diberi nilai berdasarkan ketepatan dari penjelasan	Siswa sangat antusias melakukan kegiatan Tanya jawab agar mendapatkan <i>reward</i>
5	Jika selesai berbicara kupon yang dipegang diserahkan kepada guru	Semua siswa sudah dapat melaksanakan tahapan ini dengan baik
6	Siswa yang sudah kabis kuponnya tidak boleh	Siswa sudah mampu melakukan kegiatan bertanya

berbicara lagi, sedangkan yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis ataupun menjawab dengan inisiatif sendiri agar kupon berbicaranya habis

Dari temuan di atas, maka peneliti melakukan kegiatan refleksi yang akan dipaparkan di bawah ini.

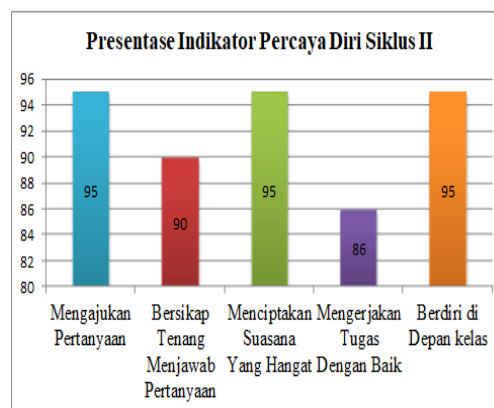
1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, tahapan ini sudah terlaksana dengan baik hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran semua bahwa siswa sudah mampu memperhatikan penjelasan dari guru.
2. Guru mengkondisikan siswa untuk berdiskusi secara klasikal, temuan pada tahapan ini bahwa semua siswa sudah mampu melakukan kegiatan diskusi dengan baik. Ketika pelaksanaannya siswa sudah mampu bekerjasama dengan teman kelompok sehingga terlihat siswa saling membantu dalam mengerjakan tugas serta siswa dapat berperan aktif selama kegiatan diskusi berlangsung. Sejalan dengan pendapat Isjoni (2016, hlm. 62) guru sebagai *director-motivator* berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan berdiskusi, membantu kelancaran diskusi yang dilakukan tanpa memberikan jawaban.
3. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik, pada tahap ini terlihat bahwa siswa antusias menerima kupon berbicara yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan kupon merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. sejalan dengan pendapat Isjoni (2016, hlm.

- 62) guru sebagai fasilitator, harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan namun tetap kondusif serta dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan segala keinginan melalui pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok, dapat membantu kegiatan-kegiatan lain dalam pembelajaran serta dapat menyediakan sumber atau peralatan yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran belajar siswa, membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya, menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok serta dapat mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.
4. Tiap siswa diberikan nilai berdasarkan ketepatan dari penjelasan, pada pelaksanaannya guru sudah memberikan nilai yang berupa *reward* bintang kepada siswa yang berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan inisiatif sendiri dan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari saat itu. *Reward* diberikan kepada individu dan kelompok yang sudah melakukan pembelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang sama di dalam kelompoknya. Sebagaimana pendapat Suprijono (2012, hlm 59) bahwa dalam pembelajaran kelompok mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama apabila kelompok tersebut berhasil dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Tahapan ini sudah terlaksana dengan baik.
 5. Jika selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa di serahkan kepada guru, tahapan ini sudah terlaksana dengan baik. Pada pelaksanaannya terlihat bahwa siswa sudah mampu menggunakan kupon berbicara sesuai dengan fungsinya kemudian

menyerahkan kepada guru apabila kupon tersebut sudah terpakai.

6. Siswa yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi sedangkan yang masih memegang kupon harus berbicara sampai habis kuponnya, pada pelaksanaannya siswa sudah mampu menggunakan kupon secara maksimal untuk melakukan kegiatan berbicara serta dapat menghabiskan kupon dengan inisiatif sendiri dan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari teman ataupun guru. Tahapan ini sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan refleksi dari pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *time token* semua tahapan pembelajaran sudah dapat terlaksana dengan baik sehingga tindakan pada siklus II tidak perlu diperbaiki dan dilakukan siklus selanjutnya. Adapun temuan yang ditemukan pada siklus II yaitu temuan-temuan yang positif. Dengan demikian, diperoleh hasil percaya diri yang akan dijelaskan pada grafik di bawah ini.

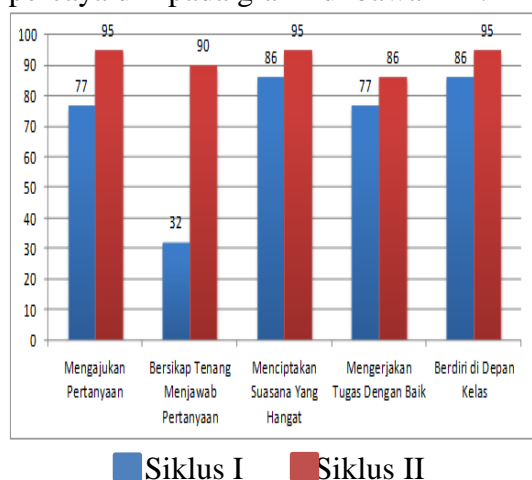


Gambar 2. Ketercapaian Indikator Percaya Diri Siklus II

Diagram di atas menunjukkan pencapaian dari indikator percaya diri pada siklus II. Secara keseluruhan ketercapaian percaya diri yaitu 91% atau 20 siswa yang sudah mempunyai rasa percaya diri dari banyaknya siswa yang

hadir yaitu 22 siswa. Oleh karena itu, masih terdapat 2 siswa yang belum mempunyai percaya diri.

Berdasarkan hasil perolehan ketercapaian indikator percaya diri pada siklus I dan II, maka diperoleh hasil perbandingan ketercapaian indikator percaya diri pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Perbandingan Ketercapaian Indikator Percaya Diri Siklus I dan II

Pada grafik di atas menunjukkan setiap indikator percaya diri yang diamati pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Meningkatnya indikator percaya diri disebabkan oleh pembelajaran pada siklus II yang dilakukan perbaikan dari pembelajaran siklus I.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *time token* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan percaya diri siswa di dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan model ini dapat memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berbicara baik bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat ataupun kegiatan berbicara lainnya di dalam pembelajaran sehingga tidak ada siswa yang mendominasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran dengan model *time*

token menuntut siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran namun tetap kondusif dengan adanya bimbingan dari guru.

Penerapan model kooperatif tipe *time token* ini berpengaruh terhadap percaya diri siswa yang mengalami peningkatan. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat membuat siswa aktif dan senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, secara tidak langsung percaya diri siswa muncul pada saat pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam menunjukkan segala kemampuan yang ada pada dirinya di dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Fanani, H. & Pramakuntoro, J. A. (2013). Pengaruh Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Dasar-Dasar Kelistrikan Di SMKN 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 2(2).
- Hoppkins, D. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan kelas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Makmun, S. A. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perwitasari, A. & Abidin., Z. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Model Time Token Arends Dengan Media Audio Visual. *Joyful Learning Journal*, 3(1).
- Rohayati, I. (2011). Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Journal UPI, edisi khusus*, 1, 368-376.

372 Irnawati, iriawan, nuryani, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan percaya diri siswa

- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Belajar Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Trianto. (2009). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yati, I. (2015). *Penerapan Model Time Token Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPS*. Skripsi. Jurusan Pedagogik Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.